

Diterima : February 01, 2021
Disetujui : February 05, 2021
Diterbitkan: February 24, 2021

**Conference on Management, Business,
Innovation, Education and Social Science**
<https://journal.uib.ac.id/index.php/combrates>

Pengaruh Independensi Dewan Direksi, Struktur Kepemilikan Perusahaan dan Koneksi Politik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Anita¹, Suryani²

Email korespondensi: anita.lec@uib.ac.id¹, 1742218.suryani@uib.edu²

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

Abstract

This study aims to examine the effect of the board of directors structure and ownership structure to corporate social responsibility disclosure in companies listed on the Indonesia Stock Exchange period 2015-2019 and examine the association of corporate political relations with the level of corporate social responsibility disclosure to determine how the relationship between the state and the corporate sector affects CSR engagement. The results showed that there was no significant relationship between board of directors structure, ownership structure, corporate political connections to the level of corporate social responsibility disclosure. This research empirically shows that managers, investors, political members and other stakeholders will not influence the corporate social responsibility disclosure in the annual report.

Keywords:

Corporate social responsibility disclosure, independent board of directors, ownership structure, political connections

Pendahuluan

Informasi adalah salah satu keperluan yang esensial untuk investor serta calon investor ketika menetapkan keputusan. Informasi yang lengkap dapat memungkinkan seorang investor untuk mengambil keputusan secara rasional. Perusahaan-perusahaan menjadikan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan ataupun *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai satu diantara informasi yang sering diungkapkan.

CSR ialah tanggung jawab perseroan pada lingkungan serta pemangku kepentingan. Sejak pengenalan konsep *Triple Bottom Line*, banyak investor menganggap CSR sebagai salah satu keputusan investasi mereka. Paralel dengan perilaku investor ini dalam hal CSR, korporasi juga melakukan kegiatan CSR. Kegiatan CSR membuat perusahaan tidak beroperasi hanya untuk satu konsep garis bawah, di mana perusahaan hanya beroperasi untuk meningkatkan nilainya. CSR memiliki konsekuensi sosial dan ekonomi untuk korporasi. Perusahaan melakukan banyak jenis kegiatan CSR dan berbagai jenis kegiatan CSR ini dikarenakan perbedaan bisnis dan perbedaan aksi yang disukai oleh perusahaan.

CSR bertujuan selaku wujud tanggung jawab sosial perusahaan pada lingkungan karena akibat-akibat yang ditimbulkan. Keadaan dunia yang tak tentu misalnya berlangsung kemiskinan, pemanasan global, dan kesehatan masyarakat yang memburuk memicu perusahaan untuk melakukan kegiatan CSR.

Kasus pertama yang berkaitan dengan CSR yaitu pelaksanaan program CSR oleh PT VALE Indonesia Tbk dalam pengadaan air bersih terjadi ketidakpuasan oleh masyarakat. Pengadaan air bersih di Kecamatan Towuti, masih ditemui persepsi negatif dari pemerintah daerah kecamatan ataupun *stakeholder* tokoh masyarakat serta penerima manfaat program yang menyatakan program tersebut belum optimal dalam menyediakan keperluan air bersih bagi masyarakat. Implementasi program CSR seharusnya mewujudkan perubahan terkait kemandirian masyarakat dan permasalahan lingkungan ataupun sosial. Citra perusahaan yang meningkat akan meningkatkan kepercayaan mitra bisnis ataupun konsumen. Inisiatif CSR dapat dinilai efektif atau tidaknya terlihat dari apakah inisiatif memberi perubahan positif pada masyarakat.

Kasus kedua yang berkaitan dengan CSR adalah kasus mengenai karyawan yang menggugat PT Unilever Indonesia Tbk. Kasus tersebut bermula dari pengajuan pensiun dini yang diajukan oleh Revita Tantri Yanuar tanggal 5 Februari 2015 kepada Unilever. Unilever tidak memberikan program kesehatan kepada Revita dengan alasan Revita mengajukan pensiun dini. Perusahaan menyebutkan fasilitas perawatan kesehatan sesudah pensiun cuma diberikan kepada karyawan dengan pensiun normal. Hingga akhirnya, Revita menggugat PT Unilever karena tindakan Unilever tersebut bertentangan dengan kebijakan perusahaan mengenai program kesehatan yang dinyatakan karyawan pensiunan yang memilih program perawatan kesehatan memiliki hak guna memperoleh perawatan kesehatan di masa pensiun.

Pelaksanaan kegiatan CSR terdapat pengungkapan kegiatan CSR. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR seperti tata kelola perusahaan, struktur kepemilikan dan koneksi politik perusahaan. Tata kelola perusahaan penelitian ini menggunakan independensi dewan direksi dan struktur kepemilikan dibagi 3, yaitu *institutional ownership* (kepemilikan institusional), *managerial ownership* (kepemilikan manajerial), dan *family ownership* (kepemilikan keluarga).

Penelitian yang dilakukan Salehi *et al.* (2017) bertujuan untuk menguji pengaruh *independence board of director* (independensi dewan direksi), *institutional ownership* (kepemilikan institusional), *managerial ownership* (kepemilikan manajerial), dan *family ownership* (kepemilikan keluarga) pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dan studi yang diteliti Muttakin *et al.* (2018) bertujuan menguji pengaruh koneksi politik perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Hasil pengujian membuktikan bahwa variabel independensi dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, dan koneksi politik perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Tinjauan Pustaka

Variabel dependen yang dipakai penulis pada studi ini ialah CSR. CSR ialah mekanisme guna entitas untuk sukarela mengintegrasikan masalah sosial serta lingkungan di operasinya serta interaksinya bersama pemangku kepentingan. CSR mampu dilihat selaku program strategis serta kompetitif untuk perseroan di kompetisi usaha. CSR mampu memberi banyak

kegunaan untuk perseroan serta rakyat. Pertama, adalah peningkatan profitabilitas bagi perusahaan. Perusahaan yang menerapkan CSR biasanya akan dinilai secara normal oleh masyarakat sehingga produk mereka akan lebih menarik dan akan meningkatkan kinerja keuangan. Kedua, mengurangi risiko dari masyarakat sekitar. Ketiga, dapat menaikkan reputasi perseroan yang mampu dilihat selaku pemasaran sosial guna perseroan (Swandari & Sadikin, 2016).

Corporate Social Responsibility (CSR) telah menarik perhatian besar dari para peneliti akademik dan praktisi bisnis. Beberapa tahun terakhir ini, munculnya CSR berakar pada globalisasi serta perdagangan internasional, yang merepresentasikan naiknya kompleksitas perusahaan serta persyaratan baru guna transparansi serta kewarganegaraan perseroan (Jamali *et al.*, 2008).

CSR telah terbukti dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam mempromosikan keberhasilan banyak perusahaan baik di dalam negeri maupun internasional. Fokus CSR bukan hanya kinerja keuangan atau ekonomi. Ini juga memeriksa kinerja lingkungan dan sosial perusahaan. Laporan CSR bertujuan untuk membangun pengaruh yang berkelanjutan dengan kelompok pemangku kepentingan termasuk karyawan, pemegang saham, pelanggan dan pemasok, masyarakat luas, investor dan regulator. Dengan melaporkan kegiatan perusahaan dan pengungkapan lainnya, kesenjangan antara perusahaan dan pemangku kepentingan utama dapat dipersempit (Said *et al.*, 2009).

Independensi Dewan Direksi

Salah satu faktor utama dalam tata kelola perusahaan adalah independensi anggota dewan. Tanggung jawab dewan direksi ialah mengawasi kinerja secara independen manajer eksekutif dan membutuhkan akuntabilitas direktur kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan. Cuadrado-Ballesteros *et al.* (2015) meneliti peran direktur independen di perusahaan dalam kaitannya dengan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan semakin tinggi direktur independen di perusahaan, semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR.

H¹: Independensi dewan direksi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan Institusional

Penelitian yang dilakukan mengenai pengaruh antara pengungkapan CSR dan kepemilikan institusional pada perusahaan di pemerintah Malaysia ini menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan kepemilikan institusional. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan ini dapat menarik dan mempertahankan investor institusional mereka selama mereka berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Hasil ini menyatakan bahwa perusahaan harus menerapkan kegiatan CSR sebagai salah satu strateginya untuk menarik investor dan menunjukkan citra yang diinginkan diri (Saleh *et al.*, 2010).

H²: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan Manajerial

Asrori *et al.* (2019) membuktikan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki signifikan berpengaruh pada CSR. Ini membuktikan bahwa kepemilikan manajerial memiliki efek pada pengungkapan sosial perusahaan. Pengaruh positif dan signifikan kepemilikan manajerial pada tingkat variabel pengungkapan CSR ini berarti bahwa keberadaan

kepemilikan saham oleh tim manajemen dapat mempengaruhi sejauh mana pengungkapan tanggung jawab sosial. Kepemilikan manajerial diukur dengan variabel *dummy* sehingga perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial mengungkapkan lebih banyak CSR daripada perusahaan terbuka tanpa kepemilikan manajerial.

H³: Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan Keluarga

Muttakin dan Khan (2014) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, yang berarti pemilik keluarga kurang khawatir mengenai tanggung jawab sosial dan perusahaan legitimasi. Pemilik keluarga tidak terdorong untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR dan mempercayainya biaya yang terkait dengan aktivitas tersebut mungkin melebihi manfaatnya.

H⁴: Kepemilikan keluarga memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Koneksi Politik Perusahaan

Muttakin *et al.* (2018) melakukan penelitian pengaruh koneksi politik perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Hasil dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh politik perusahaan dikaitkan dengan berkurangnya pengungkapan CSR. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan yang dirasakan untuk pengungkapan CSR sebagai legitimasi strategi berkurang untuk perusahaan yang terhubung secara politis. Temuan ini mendukung seorang neo-pluralis argumen bahwa koneksi politik dapat memungkinkan perusahaan untuk menghindari tekanan pemangku kepentingan terkait dengan potensi ancaman legitimasi yang berasal dari kinerja CSR yang buruk.

H⁵: Koneksi Politik Perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif digambarkan sebagai pendekatan ilmiah tradisional untuk penelitian yang memiliki dasar dalam paradigma filosofis untuk permintaan manusia yang dikenal sebagai positivisme (Walker, 2005).

Pelaksanaan proses analisis data dalam studi ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari *annual report* perseroan yang terdata di BEI sepanjang 2015-2019. Metode *purposive sampling* adalah cara yang digunakan dalam penetapan sampel sebab ada persyaratan dalam proses penetapan sampel. Persyaratan yang dimaksudkan adalah (1) *Annual report* perseroan yang terdata di BEI sepanjang periode 5 tahun; (2) Mempunyai data yang membantu supaya mampu mengkalkulasi total angka variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

Variabel dependen, independen dan kontrol adalah variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel dependen yang dipakai ialah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Variabel independen meliputi indenpendensi dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, serta koneksi politik perusahaan. Variabel kontrol meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, umur perusahaan, dan *return on assets*. Pengukuran untuk setiap variabel dapat diukur sebagai berikut:

Tabel 1. 39 Item Informasi yang Diungkapkan dalam Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Pengungkapan lingkungan

1. Pengendalian polusi dan polutan (gas rumah kaca)

2. Pencegahan kerusakan lingkungan
3. Pencegahan atau perawatan limbah
4. Konservasi dan pemanfaatan lahan pertanian secara optimal
5. Penelitian dan pengembangan bidang lingkungan
6. Kepatuhan terhadap kebijakan lingkungan (ISO14000)
7. Berinvestasi dalam proyek lingkungan
8. Masalah lingkungan lainnya

Pengungkapan produk dan layanan

9. Pengembangan produk / pangsa pasar
10. Kualitas produk / ISO14000
11. Keamanan dan kesehatan produk
12. Hentikan produksi atau layanan untuk efek negatif pada kesehatan masyarakat
13. Produk dan layanan lainnya

Pengungkapan sumber daya manusia

14. Jumlah karyawan (pekerjaan)
15. Gaji bulanan /bonus tunai dan tunjangan
16. Saham milik karyawan
17. Manfaat pensiun dan masa kerja karyawan
18. Kesehatan dan keselamatan di tempat kerja
19. Pelatihan dan pengembangan staf
20. Olahraga dan rekreasi
21. Pinjaman atau asuransi staf
22. Moral dan komunikasi karyawan (dukungan untuk pernikahan, perumahan, dll)
23. Sumber daya manusia lainnya

Pengungkapan klien

24. Kesehatan klien
25. Menyelesaikan keluhan dan kepuasan pelanggan
26. Kebijakan keterlambatan pembayaran dan cicilan untuk nasabah tertentu
27. Penyediaan fasilitas dan layanan purna jual
28. Memenuhi kebutuhan pelanggan
29. Klien lainnya

Pengungkapan keterlibatan masyarakat

30. Investasi sosial (pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dll)
31. Dukungan untuk kegiatan sosial
32. Dukungan untuk badan amal dan pusat rehabilitasi
33. Proses hukum / litigasi
34. Kegiatan budaya (konferensi, seminar, dll)
35. Tanggung jawab sosial lainnya

Pengungkapan energi

36. Perlindungan dan penghematan energi
37. Pengembangan dan eksplorasi sumber daya baru
38. Penggunaan sumber-sumber alternatif dan baru
39. Energi lainnya

Sumber: Salehi et al. (2018)

Tabel 2. Pengukuran Variabel Dependen, Independen, dan Kontrol

No	Nama Variabel	Metode Pengukuran	Sumber
1.	Tanggung jawab sosial Perusahaan	Jumlah <i>item</i> informasi yang diungkapkan / 39 item informasi	Salehi <i>et al.</i> (2017)
2.	Independensi dewan direksi	Anggota dewan non-eksekutif/jumlah anggota dewan	Salehi <i>et al.</i> (2017)
3.	Kepemilikan institusional	Total saham milik institusi/ total saham akhir periode	Salehi <i>et al.</i> (2017)

4.	Kepemilikan manajerial	Total saham milik dewan direksi/total saham akhir periode	Salehi <i>et al.</i> (2017)
5.	Kepemilikan keluarga	Total saham milik keluarga/total saham akhir periode	Darmadi (2016)
6.	Koneksi politik perusahaan	Proporsi direksi yang terhubung secara politik	Muttakin <i>et al.</i> (2018)
7.	Ukuran perusahaan	Logaritma natural dari total aset	Muttakin <i>et al.</i> (2018)
8.	<i>Leverage</i>	Total hutang/total aset	
9.	Umur perusahaan	Tahun penelitian-tahun berdiri	Muttakin <i>et al.</i> (2018)
10.	<i>Return on assets</i>	Laba sebelum bunga dan pajak/total aset	Muttakin <i>et al.</i> (2018)

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Metode analisis data yang dipakai di studi ini ialah analisis regresi panel. Dalam mengolah data, program yang dipakai ialah SPSS versi 25 serta *Eviews* versi 7. SPSS digunakan untuk menguji statistik deskriptif serta pengujian *outlier*. Sedangkan *Eviews* dipakai untuk menguji penentuan model terbaik dengan melakukan pengujian *chow* dan *hausman*, serta pengujian F, pengujian T, serta *goodness of fit model*. Statistik deskriptif adalah metode mengkonversi data hasil observasi menjadi sebuah tabel yang berwujud angka maksimal, minimal, rata-rata, serta standar deviasi. Pengujian *outlier* digunakan untuk mengkategorikan data yang tidak wajar dengan menggunakan metode SDR (*Studentized Residual*). Analisis regresi panel terdapat 3 yaitu (1) *Pooled Least Squares* (PLS) yang bertujuan untuk mengasumsi kesalahan regresi secara konstan, dan diperkirakan bahwa data panel tidak berpengaruh pada waktu atau objek; (2) *Fixed Effect Model* (FEM) yang bertujuan untuk mengasumsikan data lewat memprediksi *error* mampu dipengaruhi beda individu serta sifatnya konstan; (3) *Random Effect Model* (REM) bertujuan untuk mengasumsi data lewat memprediksi *error* mampu dipengaruhi beda individu serta sifatnya tak tetap. Penentuan model terbaik adalah penentuan metode paling cocok antara PLS, FEM, dan REM dengan melaksanakan uji *Chow* dan uji *Hausman*. Uji *Chow* digunakan untuk memilih antara PLS dan FEM dan uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara FEM dan REM. Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh semua variabel independen pada variabel dependen secara serentak. Uji t bertujuan untuk menguji berpengaruhnya variabel dependen terhadap masing-masing variabel independen. Uji *goodness of fit model* memiliki tujuan guna menetapkan capaian dampak besarnya persentase keselarasan variabel dependen yang dijabarkan oleh variabel independen.

Hasil dan Pembahasan

Data yang dipakai di studi ini yakni data sekunder yang didapat dari 682 perseroan yang terdata di BEI 2015-2019. Jumlah perseroan yang dipakai di studi ini adalah 458, hingga total sampel yang dipakai yakni 2290. Data *outlier* perusahaan adalah 234 sampel dan kemudian dihapus, sehingga total data penelitian menjadi 2056 sampel, dan kemudian data diproses menggunakan aplikasi yang disebut SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) versi 25 serta *Eviews* versi 7.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata - Rata	Std. Deviasi
Independensi dewan direksi	0,00000	1,00000	0,402441	0,1403397
Kepemilikan institusional	0,00000	0,99999	0,664523	0,2212164
Kepemilikan manajerial	0,00000	0,73202	0,017029	0,0607044

Kepemilikan keluarga	0,00000	0,99638	0,479380	0,3066260
Koneksi politik perusahaan	0	4	0,19	0,483
Ukuran perusahaan	22,3766	34,8871	28,92047	1,8201135
<i>Leverage</i>	0,00030	973,406	1,140560	21,576276
Umur perusahaan	1,09861	4,82813	3,445349	0,5139045
<i>Return on assets</i>	-10,8893	2,19203	0,003547	0,3778970
CSR	0,21621	0,70270	0,474859	0,0922752

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil uji statistik deskriptif untuk variabel pertama yaitu tanggung jawab sosial perusahaan yang menunjukkan nilai rata-rata *corporate social responsibility* sebesar 47% lebih besar dari standar deviasi sebesar 9,2% yang dapat diartikan bahwa data *corporate social responsibility* perusahaan pada tahun 2015-2019 tidak bervariasi. Variabel kedua yaitu independensi dewan direksi yang menggambarkan nilai minimum dan nilai maksimum sebesar 0,0000 dan 1, dan nilai rata-rata dalam independensi dewan direksi adalah sebesar 0,4024 dengan tingkat standar deviasi sebesar 0,14033.

Variabel ketiga yaitu kepemilikan institusional mempunyai nilai maksimum tertinggi yaitu 99,98% dari 458 perusahaan. Hal ini menyimpulkan bahwa semua sampel perusahaan dalam penelitian ini memiliki kepemilikan saham yang dipegang oleh institusi. Rata-rata kepemilikan institusional dari saham yang dimiliki oleh pihak institusi adalah 66,45%.

Variabel keempat yaitu kepemilikan manajerial yang menunjukkan nilai minimum hingga 0,0000 yaitu tidak adanya campur tangan manajemen dalam bentuk kepemilikan saham. Variabel kelima yaitu kepemilikan keluarga mempunyai nilai rata-rata sebesar 48,7% dari sampel 458 perusahaan dan nilai minimum yaitu sebesar 0,0000. Hal ini menyatakan bahwa adapun kepemilikan keluarga hingga 0,0000 menyatakan tidak adanya campur tangan pihak keluarga dalam bentuk kepemilikan saham.

Variabel keenam yaitu proporsi koneksi politik perusahaan yang menggambarkan nilai minimum dan nilai maksimum sebesar 0,0000 dan 0,4000 serta nilai rata-rata proporsi koneksi politik perusahaan adalah sebesar 0,19 dengan tingkat standar deviasi sebesar 0,48. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi sudah berada di atas nilai rata-rata yang berarti nilai rata-rata tersebut tidak bisa dijadikan representatif data untuk menjelaskan data yang lain.

Tahap berikutnya dilakukan pengamatan hasil uji *outlier* yang menggambarkan bahwa terdapat 234 data *outlier* dari 2.290 data populasi sampel. Pengujian berikutnya dilakukan pengujian uji *chow* yang menunjukkan nilai prob 0,0000 di mana lebih kecil dari 0,05 sehingga dalam observasi ini model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* dan kemudian dilakukan pengujian uji *Hausman* yang menunjukkan nilai prob 0,0000 sehingga model regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Tahap selanjutnya dilakukan lagi pengujian uji F yang menunjukkan nilai signifikansi sig adalah 0,00, dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05, sehingga menunjukkan semua variabel independen yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*.

Tabel 4. Hasil Uji t Diukur dengan Dependen Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Variabel Independen	<i>Coefficient</i>	<i>Prob.</i>	Signifikansi	Hipotesis
Independensi dewan direksi	-0,009330	0,2783	Tidak Signifikan	Tidak terbukti

Kepemilikan institusional	-0,001563	0,8515	Tidak Signifikan	Tidak terbukti
Kepemilikan manajerial	0,040847	0,0745	Tidak Signifikan	Tidak terbukti
Kepemilikan keluarga	0,006752	0,3389	Tidak Signifikan	Tidak terbukti
Koneksi politik perusahaan	0,003245	0,3424	Tidak Signifikan	Tidak terbukti
Ukuran perusahaan	0,013449	0,0000	Signifikan positif	Terbukti
<i>Leverage</i>	5,84E-05	0,1575	Tidak Signifikan	Tidak terbukti
Umur perusahaan	0,091594	0,0000	Signifikan positif	Terbukti
<i>Return on assets</i>	0,001186	0,5618	Tidak Signifikan	Tidak terbukti
C	-0,229493	0,0008	-	-

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Tahap berikutnya dilakukan pengujian Uji t, dilihat dari model regresi pada uji t, hasil 5 variabel independen yang diuji tidak signifikan. Hasil pembahasan uji t yaitu: Independensi dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* di mana nilai signifikansi 0,2783 dengan koefisien -0.009330. Komposisi independensi dewan direksi tidak berpengaruh pada tingkat pengungkapan CSR dikarenakan dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan BEI di Indonesia tidak bisa menjalankan peran dan fungsinya. Keberadaan independen dewan direksi tidak bisa memberikan *monitoring* dan kontrol bagi manajemen dalam operasional perusahaan, mencakup pada pelaksanaan dan pengungkapan aktivitas CSR. Hasil pengujian ini sesuai dengan hipotesis dengan penelitian terlebih dahulu yang diteliti oleh Aminu Isa dan Muhammad (2014), Sri Kustono dan Adi Nanggala (2019).

Kepemilikan institusional menunjukkan hasil pengujian yang dilakukan dengan nilai signifikansi 0,8515 dan koefisien -0,001563 yang memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional tidak dipengaruhi secara signifikan terhadap CSR. Hasil ini memperlihatkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak institusi belum mampu mendorong aktivitas sosial perusahaan secara optimal. Hasil ini menunjukkan konsisten dengan penelitian Mulyadi (2012).

Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Nilai probabilitas yakni 0,0745 serta koefisien 0,040847 yang tertera pada Tabel 4. Hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial pada perusahaan yang terdaftar di BEI masih sangat rendah. Rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan menyebabkan pihak manajemen merasa belum mengikuti dalam aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini menunjukkan konsisten dengan penelitian Juhmani (2013), Swandari dan Sadikin (2016).

Kepemilikan keluarga yang menunjukkan hasil penelitian dengan nilai signifikansi 0,3389 dan koefisien 0,006752 menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR. Hasil ini disebabkan karena kepemilikan saham oleh keluarga pada perusahaan yang terdaftar di BEI masih sangat rendah yang dapat diartikan bahwa tidak adanya campur tangan pihak keluarga dalam bentuk kepemilikan saham sehingga pihak keluarga tidak dapat campur tangan dalam kegiatan aktivitas sosial perusahaan yang menyebabkan aktivitas sosial tidak dapat berjalan secara maksimal. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Block dan Wagner (2013).

Koneksi politik perusahaan menunjukkan nilai signifikansi 0,3424 dengan koefisien - 0.003245. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa koneksi politik perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap CSR. Koneksi politik yang dimiliki perusahaan membuat

perusahaan mendapatkan perlakuan khusus seperti kemudahan dalam mendapatkan pinjaman modal, risiko pemeriksaan pajak tetapi perusahaan yang mempunyai pengaruh politik tidak dapat membantu dalam melaksanakan kegiatan CSR. Hasil ini juga disebabkan tingkat koneksi politik yang terdaftar pada perusahaan BEI masih sangat rendah di mana menunjukkan angka maksimum koneksi politik perusahaan hanya bernilai 4. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hipotesis dengan penelitian terlebih dahulu oleh Huang dan Zhao (2016).

Tahap terakhir dilakukan pengujian koefisien *Adjusted R-square*. Hasilnya adalah 0,914641 yang berarti bahwa variabel independen dapat menjelaskan 91,46% dari variabel dependen, dan 8,54% dapat dijelaskan sebagai variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, dan koneksi politik perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2019. Menurut hasil dari penelitian ini, maka penulis membuat kesimpulan bahwa independensi dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga, dan koneksi politik perusahaan memiliki pengaruh yang tidak signifikan pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini secara empiris menunjukkan manajer, investor, anggota politik dan pemangku kepentingan lainnya tidak akan mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan.

Daftar Pustaka

- Aminu Isa, M., & Muhammad, S. (2014). The impact of board characteristics on corporate social responsibility disclosure: evidence from nigerian food product firms. *International Journal of Management Science and Business Administration*, 1(12), 34–45. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.112.1004>
- Asrori, A., Amal, M. I., & Harjanto, A. P. (2019). Company characteristics on the reporting index of corporate social and environmental disclosure in Indonesian public companies. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 9(5), 481–488. <https://doi.org/10.32479/ijeep.7990>
- Block, Joern Wagner, M. (2013). *Corporate social responsibility in large family and founder firms*.
- Cuadrado-Ballesteros, B., Rodríguez-Ariza, L., & García-Sánchez, I. M. (2015). The role of independent directors at family firms in relation to corporate social responsibility disclosures. *International Business Review*, 24(5), 890–901. <https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2015.04.002>
- Darmadi, S. (2016). Ownership concentration, family control, and auditor choice: Evidence from an emerging market. *Asian Review of Accounting*, 24(1), 19–42. <https://doi.org/10.1108/ARA-06-2013-0043>
- Huang, H., & Zhao, Z. (2016). The influence of political connection on corporate social responsibility—evidence from Listed private companies in China. *International Journal of Corporate Social Responsibility*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s40991-016-0007->

- Jamali, D., Safieddine, A. M., & Rabbath, M. (2008). Corporate governance and corporate social responsibility synergies and interrelationships. *Corporate Governance: An International Review*, 16(5), 443–459. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00702.x>
- Juhmani, O. I. (2013). Ownership structure and corporate voluntary disclosure: evidence from Bahrain. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.5296/ijafr.v3i2.4088>
- Mulyadi. (2012). Influence of corporate governance and profitability to corporate CSR disclosure. *International Journal of Arts and Commerce*, 3(5), 1–26. <https://doi.org/10.5465/amj.2012.0253>
- Muttakin, M. B., & Khan, A. (2014). Determinants of corporate social disclosure: Empirical evidence from Bangladesh. *Advances in Accounting*, 30(1), 168–175. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2014.03.005>
- Muttakin, M. B., Mihret, D. G., & Khan, A. (2018). Corporate political connection and corporate social responsibility disclosures: a neo-pluralist hypothesis and empirical evidence. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(1), 1–5.
- Said, R., Zainuddin, Y., & Haron, H. (2009). The relationship between corporate social responsibility disclosure and corporate governance characteristics in Malaysian public listed companies. *Social Responsibility Journal*, 5(2), 212–226. <https://doi.org/10.1108/17471110910964496>
- Saleh, M., Zulkifli, N., & Muhamad, R. (2010). Corporate social responsibility disclosure and its relation on institutional ownership: Evidence from public listed companies in Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, 25(6), 591–613. <https://doi.org/10.1108/02686901011054881>
- Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. (2017). The relationship between board of directors' structure and company ownership with corporate social responsibility disclosure: Iranian angle. *Humanomics*, 32(1), 19–32.
- Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. (2019). Empirical study on the effective factors of social responsibility disclosure of Iranian companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(1), 34–55. <https://doi.org/10.1108/jabes-06-2018-0028>
- Sri Kustono, A., & Adi Nanggala, A. Y. (2019). Corporate social responsibility disclosure of sharia banks in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 3(11), 760. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4049>
- Swandari, F., & Sadikin, A. (2016). The effect of ownership structure, profitability, leverage, and firm size on Corporate Social Responsibility (CSR). *Binus Business Review*, 7(3), 315. <https://doi.org/10.21512/bbr.v7i3.1792>
- Walker, W. (2005). The strengths and weaknesses of research designs involving quantitative measures. *Journal of Research in Nursing*, 10(5), 571–582. <https://doi.org/10.1177/136140960501000505>